

# **AQIDAH DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA**

**Oleh : Edi Bahtiar Syam**

**NIM : 0003.03.24.2009**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A.Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana agama-agama pada umumnya yang memiliki sistem kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, Islam mengandung sistem keyakinan yang medasari seluruh aktivitas pemeluknya yang disebut akidah. Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam.

Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seseorang disebut muslim manakala dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam. Karena itu akidah merupakan ikatan dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama.

Sistem kepercayaan Islam atau akidah dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut Rukun Iman, yang meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, qada dan qadar.

#### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas maka penulis dapat merumuskan batasan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan akidah (iman)?
2. Apa saja yang menjadi rukun iman ?
3. Apa manfaat dan pengaruh iman pada kehidupan manusia ?

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### **A. Pengertian Akidah (iman)**

Akidah berasal dari kata *aqadah*-*ya'qidu*-*aqdan* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk menjadi *aqidatan* (*aqidah*) berarti kepercayaan atau keyakinan. Keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Akidah ialah iman atau kepercayaan, sumbernya yang asasi ialah Qur'an dan Hadis Rasulullah. Abul A'la Maududi, seorang pemikir Islam menerangkan tentang hakikat hubungan antara iman dan Islam sebagai berikut:

*“Hubungan antara Islam dengan iman, adalah laksana pohon dengan uratnya. Sebagaimana pohon kayu tidak dapat tumbuh tanpa uratnya, demikian pula mustahil bagi seseorang yang tidak memiliki iman untuk memulai dirinya menjadi seorang muslim”<sup>1</sup>*

Bagaimana sesungguhnya pengertian dan hakikat iman itu ? Rasulullah pernah memberikan keterangan tentang iman itu di depan para sahabatnya, tatkala seorang laki-laki yang kemudian ternyata Malaikat Jibril yang datang menyamar dalam bentuk manusia menanyakan kepada beliau: “Apakah iman itu” ? Rasulullah saw. menerangkan:

الإيمان ان توء من با لله و ملا ءكته وبلقاءه وبرسله وتوومن با لبعث (رواه البخارى ومسلم)

---

<sup>1</sup> Drs.Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung; PT. Alma'arif,Cet. I 1973), h. 154

*“Iman ialah engkau percaya (membenarkan dan mengakui) kepada Allah dan Malaikat-Nya dan dengan menjumpai-Nya, dan dengan Rasul-Nya, dan engkau percaya dengan hari kebangkitan.”<sup>2</sup>*

Akidah secara terminologi adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Akidah menurut syara’ berarti iman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan kepada Hari Akhir, serta qada dan qadar-Nya.

Akidah tersebut dalam tubuh manusia ibarat kepala, maka apabila suatu umat sudah rusak, bagian yang harus direhabilitasi adalah akidahnya terlebih dahulu. Akidah harus menjadi dasar dari seluruh hukum-hukum yang berlaku di atas permukaan buminya Allah. Akidah Islam adalah tauhid, yaitu mengesakan Tuhan yang diungkapkan dalam syahadat pertama, sebagai dasar tauhid memiliki implikasi terhadap seluruh aspek kehidupan keagamaan seorang muslim, baik ideologi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya.

Akidah Islam mengikat seorang muslim, oleh karena itu seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam, seluruh hidupnya akan didasarkan kepada ajaran Islam. Hal sesuai dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*“Hai orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”.*<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Drs.Nasruddin Razak, *Op.Cit.*,h. 153

Makna akidah atau iman secara terminologis akan lebih jelas jika kita perhatikan apa yang diungkapkan oleh Hasan al-Banna dalam Majmu' ar-Rasāil yang penulis kutip dari Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum pada halaman 101:

*“Aqaid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dngan keragu-raguan”.*

## **B. Rukun Iman**

Rukun iman yang pertama ialah iman kepada Allah swt. Iman kepada Allah yang paling pokok dan mendasari seluruh ajaran Islam dan ia harus diyakinkan dengan ilmu yang pasti, seperti ilmu yang terdapat dalam kalimat syahadat “ لا إله إلا الله ”. Ialah yang menjadi awal, inti dan akhir dari seluruh seruan Islam sebagaimana wasiat Rasulullah saw. kepada sahabat Mu'adz ketika beliau mengutusny ke negeri Yaman *“Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka hendaklah engkau mengawali dakwahmu kepada mereka dengan penyaksian bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, kemudian jika mereka telah taat kepadamu, maka ajarkan lagi kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atasnya salat lima waktu”*<sup>4</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam telaah memberikan pedoman kepada kita termasuk dalam hal apa saja yang harus diimaninya, sebagaimana Firman-Nya QS. Al-Baqarah (2); 285:

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang:CV.Toha Putra, 1996), h. 25.

<sup>4</sup> Mustafa al-'Alam, *Kitabut-Tauhid*, h. 18

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ

وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ

Terjemahan:

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya (mereka mengatakan): Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya dan mereka mengatakan “kami dengar dan kami taat”. (mereka berdo’a) “ Ampunilh kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”<sup>5</sup>

**Al-Mufradat**

لا نفرق بين احد من رسله : Sesungguhnya para Rasul itu dalam misi syari’at dan perjuangannya adalah sama, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. سمعنا : Kami mendengar dengan penuh kesadaran dan pengertian.

Penjelasan امن الرسول بما انزل اليه من ربه والموءمنون Rasulullah saw. telah membenarkan apa yang didatangkan oleh wahyu, yakni akidah dan hukum, syari’at dengan keyakinan yang mantap dan teguh, Nabi memakainya sebagai akhlak untuk dirinya, seperti yang pernah dikatakan oleh Siti Aisyah “ Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an” begitu pula orang-orang yang beriman dari kalangan sahabat beliau.<sup>6</sup> Pengaruh iman dalam jiwa mereka menjadikan ia bersih, berhati suci dan mempunyai cita-cita sangat tinggi, dengan demikian mereka mampu melahirkan berbagai keajaiban yang

<sup>5</sup> Departemen Agama RI. *Op.Cit.* h. 38.

<sup>6</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3 (Semarang; Toha Putra,1992),h. 145

sangat menaakjubkan, yakni mampu menaklukkan berbagai negara dan bangsa. Politik yang mereka pakai adalah politik yang adil dan bijaksana, sebagaimana diakui oleh musuh-musuh mereka.

Sejarah yang telah mencatat mereka ke dalam berbagai kelompok negara yang agung maju dan modern. Padahal, ketika itu semua orang berada dalam kegelapan yang pekat, masyarakat yang paling dikenal waktu itu ialah masyarakat yang mengeksploitasi rakyat dengan lalim dan kejam. Kemudian mereka diselamatkan dari belenggu penindasan ini, sehingga kini kembali bernafas dalam kemerdekaan yang belum pernah dirasakan umat sebelumnya, kiranya cukup Allah menjadi saksi terhadap mereka (kaum mu'min).

كل امن بالله وملءكته وكتبه ورسله

Mereka semua beriman kepada Allah dan keesaan-Nya, juga terhadap kebijaksanaan Allah yang sempurna dalam menata makhluk. Mereka beriman kepada para malaikat. Mereka beriman secara keseluruhan terhadap universalitas Al-Qur'an, dan beriman terhadap apa yang dirincikan di dalam Al-Qur'an, mereka beriman bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada Rasul untuk memberi petunjuk kepada umat manusia<sup>7</sup>

لانفرق بين احد من رسله

Sesungguhnya para Rasul itu dalam hal risalah dan syariat yang dibawa adalah sama saja terlepas dari apakah kaumnya banyak atau sedikit. Hal ini sesuai dengan firman Allah-Nya QS. Al-Baqarah (2); 136:

---

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, Op.Cit., h.146

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ

وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ

مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Terjemahan:

*“Katakanlah (hai orang-orang mukmin) kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan anak cucunya dan apa yang diberikan Musa dan Isa serta apa yang diberikan nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.*<sup>8</sup>

Keutamaan yang disebutkan pada ayat lain (QS.Al-Baqarah (2); 253) hanya terdapat pada keistimewaan-keistimewaan yang lebih tinggi dari persoalan risalah. Jadi dari ayat tadi mengandung pengertian yang menunjukkan bahwa kaum mukminin lebih utama dibanding kaum yang lainnya yang terdiri dari Ahlul Kitab, yakni mereka membedakan antara Allah dan rasul dalam keyakinan, mereka bahkan mengatakan “Kami beriman terhadap sebagian, dan mengkufuri sebagian yang lain”.

وقالوا سمعنا واطعنا

Mereka mengatakan, “Rasulullah telah menyampaikan kepada kami, dan kami mendengarkan ucapannya dengan penuh perhatian dan pengertian. Kamipun taat terhadap apa yang disampaikannya yang berupa perintah dan larangan, dengan ketaatan yang sungguh-sungguh.”<sup>9</sup>

Jelas, hal semacam ini merupakan pendorong yang kuat terhadap jiwa untuk beramal seperti apa yang diperintahkan-Nya kecuali jika secara insidental terjadi

<sup>8</sup> Departemen Agama RI. Op.Cit. h. 16

<sup>9</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, Op.Cit. h. 147

haalangan yang menghambatnya. Orang-orang yang ikhlas dalam keimanan mereka, akan melakukan introspeksi terhadap diri mereka sendiri apabila terjadi kelalaian yang disebabkan adanya halangan yang mendadak. Mereka tidak mau melakukan hanya kesempurnaan yang memam didambakannya. Oleh karena itu tidak heran jika mereka mengatakan sebgaimana ayat berikut ini *غُورَانِكَ رَبَّنَا وَالْيَكِ الْمَصِيرِ*

Ya Tuhan kami, tutupilah dosa-dosa kami dngan tidak Engkau perlihatkan di dunia dan hendaknya Engkau memberi pahala kepada kami. Atau jelasnya, “Ya Tuhan kami, kami meminta ampunan-Mu apa bila terdapat kelalaian dari pihak kami yang menyebabkan kami terhambat mencapai derajat kesempurnaan”.<sup>10</sup>

Jalan menuju ampunan, tidak lain hanyalah dengan taubat dan meninggalkan perbuatan jelek menuju kebaikan. Dengan demikian, maka terhapuslah bekas-bekas dosa dalam jiwa di dunia, dan kelak di akhirat akan kembali menghadap kepada Allah dalam keadaan bersih dan suci.

Rukun iman ini juga dijelaskan oleh Allah dalam QS. An-Nisa (4); 136:

يَتَّيِبُهُا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالَّكُتُبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَوَالَّكُتُبِ

الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَوَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتُبِهِ ءَوُرَسُولِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ

ضَلَّالًا بَعِيدًا ﴿١٦﴾

Termahan:

---

<sup>10</sup> Op.Cit.



*“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, atau malaikat-malaikat-Nya, atau kitab-kitab-Nya, rasul rasul-rasul-Nya, atau hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”<sup>11</sup>*

Dengan ayat ini jelaslah bahwa tiang pertama iman ialah kepercayaan tentang adanya Allah dan tiang yang kedua percaya kepada adanya Malaikat, dan iman kepada adanya kitab-kitab suci yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-Rasul, dengan perantaraan Malaikat adalah tiang yang ketiga, dan oleh Rasul-Rasul itu diperintah untuk disampaikan kepada manusia sebagai tiang ke empat. Dan iman kepada Hari Akhirat yaitu bahwasanya di belakaang hidup yang sekarang ini akan ada lagi hidup yang kekal sebagai tiang ke lima.<sup>12</sup>

Ayat ini turun yang ditujukan kepada orang-orang mukmin dari kaum Yahudi, diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Abdullah bin Saalam Asad dan Usaid keduanya putra Ka'ab, Sa'laba bin Qais dan Yamin bin Yamin mereka datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata “Kami beriman kepadamu dan kitabmu, kepada Musa dan Taurat dan kepada Uzair, tetapi kami ingkar kepada selain kitab-kitab dan Rasul-Rasul itu”. Maka Rasulullah bersabda “Hendaklah kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad beserta kitab-Nya Al-Qur'an dan seluruh kitab yang diturunkan sebelumnya”. Mereka berkata “Kami tidak akan melakukannya”.<sup>13</sup>

Ada juga yang memahami bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang junafik yang memang keimanannya masih sangat lemah, ada juga yang memahaminya dalam arti perintah kepada kaum mukminin, agar mempertaahankan, bahkan mengasah dan mengasuh iman meeka, agar dari hari ke hari semakin kuat<sup>14</sup>. Thabāthabā'i berpendapat bahwa perintah ini ditujukan kepada orang-orng beriman, adalah perintah mengimani

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI. Op.Cit. h. 79.

<sup>12</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar volume V (Jakarta;Pustaka Panjimas,2005), h. 410

<sup>13</sup> Ahmad Mustaf al-Maraghi, Op.Cit. h.301

<sup>14</sup> M.Quraish Shihab, Op.Cit volume 2, h. 618

rincian yang disebutkan oleh ayat ini, alasannya karena adanya rincian yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan seterusnya (sesuai yang terbaca)

Rincian yang disebut ayat ini berkitan satu dengan yang lainnya, mengharuskan beriman kepada salahsatunya berarti beriman pula pada yang lainnya. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki kekuasaan mutlak yang mengantar keyakinan bahwa Dia menciptakan makhluk dan memberi mereka petunjuk kebahaagiaan dunia akhirat serta membangkitkan mereka kelak di hari kemudian. Ini tidak akan sempurna kecuali mengutus para nabi rasul, memberi kitab suci yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupannya sebagai bekal dunia akhirat. Melengkapi dengan menciptakan Malaikat, yang memiliki kedudukan masing-masing sebagaimana di dalam QS. Ash-Ashoffāt (37);164

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ

Terjemahan:

“ tiada seorangpun di antara Kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu,”<sup>15</sup>

Menurut Thabāthbā’i dalam memahami ayat ini dalam arti : Dan tidak satupun di antara kami melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Allah, masing-masing kami tidak dapat melampaui batas ketentuan itu, misalnya bila salah satu dari kami memperoleh tugas lalu melakukannya berbeda dengan ketentuan itu, karena kami telah diciptakan hanya untuk taat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, dan sesungguhnya kami benar-benar bersahaf-shaf di sisi Allah menanti perintah-Nya dalam mengatur alam raya serta melaksanakan apa yang

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI. Op.Cit. h. 361

dikehendaki-Ny. Dan sesungguhnya kami benar-benar adalah para pentasbih yang terus-menerus secara mantap menyucikan Allah sat.<sup>16</sup>

Dalam ayat 136 pada Surat Al-Baqarah demikian terlihat salin berkaitan, dengan demikian tidak bermakna beriman seseorang kepada salahsatunya jika tidak mengimani yang lainnya. Menolak salah satunya lalu mengambil yang lainnya adalah suatu bentuk kekufuran dan kemunafikan.

Oleh karena itu huruf ( و ) *wauw* yang biasa diterjemahkan *dan* pada firman-Nya:

من يكفربا لله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر, huruf tersebut tidak diterjemahkan *dan* tetapi *atau* sebagaimana terbaca di atas<sup>17</sup>.

Dari tiga ayat yang menjadi rujukan pembahasan ini hanya menyebut lima hal pokok keimanan, tetapi itu tidak berarti bahwa hanya kelima hal itu yang menjadi rukun iman atau yang dituntut dari seorang mukmin untuk mempercayainya. Menurut M. Qurash Shihab, bahwa memang dalam rangkaian ayat ini dan ayat-ayat lain tidak ditemukan iman kepada takdir, tetapi sekian banyak ayat yang menegaskan adanya takdir Allah. Adanya hadits sahih yang menetapkan takdir sebagai salah satu bagian yang harus diimani. Memang hendaknya wajar diakui bahwa baik dalam Al-Qur'an maupun hadits tidak ada istilah rukun iman. Di sisi lain perlu juga dicatat bahwa bukan hanya keenam rukun yang populer itu yang harus diimani, masih banyak yang lainnya, sebab semua yang disampaikan oleh Rasulullah saw. baik melalui Al-Qur'an maupun sunnahnya yang shahih sedmuanya harus diimani.

### **C. Manfaat dan Pengaruh Iman Dalam Kehidupan Manusia**

Ada beberapa pokok manfaat dan pengaruh iman dalam kehidupan manusia antara lain:

1. Iman menyelapkan kepercayaan kepada kekuasaan benda
2. Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut
3. Iman menanamkan sikap "*self help*" dalam kehidupan


---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab Op.Cit. Volume 12,h.95

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab Op.Cit. Volume 2, h. 619

4. Iman memberikan ketentraman jiwa
5. Iman mewujudkan kehidupan yang baik (*hayatan tayibah*)
6. Iman memelihara sikap ikhlas dan konsekuen
7. Iman memberikan keberuntungan

Orang yang beriman akan selalu berjalan pada arah yang benar karena Allah membimbing dan mengarahkannya kepada tujuan hidup yang hakiki. Dengan demikian orang yang beriman adalah orang yang beruntung dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baqarah (2); 5:


 أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan :

“Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>18</sup>

Demikianlah pengaruh dan manfaat iman pada kehidupan manusia, ia bukan hanya sekedar kepercayaan yang berada dalam hati, tetapi menjadi kekuatan yang mendorong dan membentuk sikap dan perilaku hidup. Apabila suatu masyarakat terdiri dari orang-orang yang beriman, maka akan terbentuk masyarakat yang aman, tentram, dan sejahtera.

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI., Op.Cit. h. 4

### **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A . Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Akidah adalah iman atau kepercayaan yang tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati yang sumber asasinya ialah Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. yang terbangun di atas *arkanul iman*.
2. Rukun Iman terdiri atas kepercayaan kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab, Rasul, Hari Akhirat, Qada dan qadar

3. Jika masyarakat memiliki keimanan yang mantap, maka akan terbentuk masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera.

#### **B . Saran.**

Penulis menyadari bahwa makalah ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu sangat diharapkan saran dan masukan demi kesempurnaan makalah ini.

